

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa sekarang ini, migrain hanya dianggap sebagai nyeri kepala biasa. Migrain dapat terjadi pada siapa saja, dan dapat mengakibatkan kualitas hidup penderita migrain menurun. Migrain adalah masalah yang sangat mengganggu pada usia produktif. Diperkirakan kerugian yang besar dikarenakan jam kerja yang hilang dan produktivitas yang menurun (WHO, 2016). Migrain ini diakibatkan oleh karena pembuluh darah yang menuju otak mengalami vasokonstriksi yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar serotonin dan kemudian mengalami vasodilatasi (Funaidi, 2013).

Migrain merupakan salah satu gangguan nyeri kepala primer yang umum. Studi epidemiologi mencatat tingginya prevalensi migrain, dan tingginya dampak migrain terhadap sosio-ekonomi dan personal. Menurut Global Burden of Disease Survey 2013, dinyatakan sebagai gangguan paling umum keenam, dengan prevalensi global mendekati 12% dan berada dalam peringkat 25 teratas sebagai penyebab *disability-adjusted life years* (Steiner, 2014).

Prevalensi migrain biasanya dimulai setelah pubertas dan berlanjut sampai usia pertengahan akhir. Prevalensi migrain pada orang dewasa adalah 10-12% setahun. Di negara barat angka kejadian migrain berkisar antara 8-14%, sedangkan di Asia lebih rendah yaitu 4-8%. Penelitian di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa 15-18% perempuan, 6-8% laki-laki, 4% anak-anak mengalami migrain setiap tahun, sedangkan di Asia 10% pada perempuan dan 3% pada laki-laki (Funaidi, 2013). Menurut data dari

Kelompok Studi Nyeri Kepala Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (2018), prevalensi nyeri kepala di Indonesia mencapai 90%.

Menurut statistik, prevalensi migrain sebesar enam kali lipat epilepsi, namun masalah ini sering terabaikan di bidang pendidikan maupun penelitian medis. Padahal migrain sering menjadi penyebab menurunnya kualitas hidup dan mempunyai dampak besar di bidang sosial dan ekonomi (Smitherman, 2011). Penatalaksanaan migrain yang umum dilakukan adalah meliputi : (1) Pengobatan *Abortif* (ergotamin, tratat, obat anti muntah, analgesik, sedatif, dihidroergotamin, dan sumatriptan suksinat), dan (2) pengobatan preventif (beta-blocker, antagonis kalsium, antiserotonin, antihistamin, dan antidepresan tristiklik). Tetapi, obat ini juga memiliki efek samping. Pada dosis besar dan penggunaan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan hati, iritasi lambung, dan anemia hemolitik (Harsono, 2011). Maka dianjurkan pengobatan non farmakologi, oleh karena hal ini dapat mengurangi banyaknya obat migrain yang dikonsumsi, sehingga efek samping dari obat dapat dikurangi. Salah satu manajemen nyeri non farmakologis adalah terapi akupunktur.

Akupunktur telah dipakai untuk terapi berbagai macam penyakit di China sejak lebih dari 5.000 tahun yang lalu, dan saat ini juga dipergunakan dalam praktik pengobatan modern untuk terapi berbagai masalah kesehatan. Akupunktur merupakan teknik sederhana, hanya menggunakan jarum khusus serta dapat menunjukkan efek positif dalam waktu yang relatif singkat. Jarum yang ditusukkan akan merangsang *hipotalamus pituitary* untuk melepaskan beta-endorfin yang berefek dalam mengurangi nyeri (Kiswojo, 2009).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti di Klinik

Akupuntur MS Lawang, tercatat bahwa terdapat penurunan skala nyeri terhadap penderita migrain setelah diberikan terapi akupuntur. Skala nyeri responden sebelum diberikan akupuntur didapatkan rata-rata skor nyeri sebesar 5,37 berdasarkan kategori termasuk nyeri sedang (4-6). Setelah diberikan terapi akupuntur didapatkan rerata skor nyeri sebesar 2,48 yang termasuk kategori nyeri ringan (1-3), dapat disimpulkan bahwa terapi akupuntur efektif dalam menurunkan nyeri.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil tema penelitian dengan judul “PENGARUH AKUPUNTUR TERHADAP PERUBAHAN INTENSITAS NYERI PENDERITA MIGRAIN DI KLINIK AKUPUNTUR MS LAWANG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Berapakah intensitas nyeri pada penderita migrain sebelum melakukan terapi akupuntur di Klinik MS Lawang ?
2. Berapakah intensitas nyeri pada penderita migrain setelah melakukan terapi akupuntur di Klinik MS Lawang ?
3. Bagaimana pengaruh terapi akupuntur terhadap perubahan intensitas nyeri penderita migrain di Klinik Akupuntur MS Lawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui intensitas nyeri pada penderita migrain sebelum melakukan terapi akupuntur di Klinik MS Lawang.

2. Mengetahui intensitas nyeri pada penderita migrain setelah melakukan terapi akupuntur di Klinik MS Lawang.
3. Mengetahui pengaruh akupuntur terhadap perubahan intensitas nyeri terhadap penderita migrain di Klinik Akupuntur MS Lawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Akupuntur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu akupuntur dalam penyembuhan migrain.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya tentang manfaat akupuntur pada penyembuhan migrain.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Penderita

Diharapkan hasil penelitian bagi penderita penyakit migrain agar mendapatkan cara pengobatan alternatif dengan cara terapi akupuntur.